

ABSTRAK

Karlina, Yeni. 2022. “Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Perspektif Johan Galtung”. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan menggunakan perspektif Johan Galtung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah paradigma Renne Wellek dan Austin Warren berupa pendekatan ekstrinsik yang berfokus pada kejadian nyata dalam kehidupan sosial. Teori yang digunakan adalah teori kekerasan perspektif Johan Galtung. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode studi pustaka dengan teknik baca-catat, analisis menggunakan analisis isi, serta metode penyajian data berupa deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini ditemukan ada tiga bentuk kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, yaitu (1) kekerasan langsung, (2) kekerasan struktural, dan (3) kekerasan budaya. Dalam kekerasan langsung terdapat tiga bentuk kekerasan yang terjadi, yakni (1) kekerasan fisik berupa pemukulan, menampar, mencekik, menyeret, melemparkan, dan diikat; (2) kekerasan seksual berupa percobaan pemerkosaan dan pemerkosaan; dan (3) kekerasan verbal berupa makian dan hinaan. Hasil penelitian pada kekerasan struktural ditemukan ada empat pelaku kekerasan struktural terhadap perempuan. (1) pemerintahan Belanda yang memaksa perempuan untuk menjadi gundik mereka; (2) pemerintahan Jepang menggunakan perempuan tahanan perang sebagai pelacur atau wanita penghibur; (3) tentara Gerilya menghanurkan tempat tinggal perempuan Belanda dan memperkosanya; (4) bupati memaksa pembantunya untuk memuaskan hawa nafsunya. Terakhir, pada kekerasan budaya ditemukan ada tiga bentuk kekerasan terhadap perempuan. Tiga kekerasan budaya tersebut adalah: (1) kekerasan budaya patriarki yang dilakukan oleh pemerintah Belanda dan suami. Pemerintah Belanda memaksa perempuan untuk menjadi gundik mereka, sementara itu istri dipaksa memenuhi kebutuhan seksual suaminya. (2) Kekerasan Budaya *Jugun Ianfu* yang menjadikan perempuan jajahan sebagai budak seks. (3) Kekerasan dalam kebijakan ekonomi menunjukkan bahwa perempuan hanya bisa bekerja sebagai pengelola tempat pelacuran dan sebagai pelacur.

Hasil penelitian juga menemukan adanya perlakuan tokoh perempuan terhadap kekerasan langsung dan kekerasan struktural dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, yaitu tokoh Dewi Ayu. Pada kekerasan langsung perlakuan yang dilakukan Dewi Ayu adalah membuat para lelaki berpihak padanya dengan memuja kecantikannya, sehingga tidak ada satu pun lelaki yang memperlakukannya secara kasar. Selain itu, pada kekerasan struktural perlakuan Dewi Ayu terlihat saat ia mulai membatasi hanya melayani satu pelanggan saja dalam semalam dan tidak ada yang menentang keputusanya.

Kata kunci: kekerasan terhadap perempuan, kekerasan langsung, kekerasan struktural, kekerasan budaya.

ABSTRACT

Karlina, Yeni. 2022. "Violence Against Women in the Novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan: Johan Galtung's Perspective". Thesis. Yogyakarta: Indonesian Literature Study Program, Faculty of Letters, Sanata Dharma University.

This study aims to examine violence against women in the novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan using Johan Galtung's perspective. The approach used in this research is the paradigm of Renne Wellek and Austin Warren in the form of an extrinsic approach that focuses on real events in social life. The theory used is the theory of violence from the perspective of Johan Galtung. The data in this study were collected using the literature study method with note-taking techniques, analysis using content analysis, and the method of presenting data in the form of descriptive qualitative.

In this study found there are three forms of violence that occur against women in the novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan, namely (1) direct violence, (2) structural violence, and (3) cultural violence. In direct violence there are three forms of violence that occur, namely (1) physical violence in the form of beatings, slapping, choking, dragging, throwing, and being tied up; (2) sexual violence in the form of attempted rape and rape; and (3) verbal violence in the form of insults and insults. The results of research on structural violence found that there were four perpetrators of structural violence against women. (1) the Dutch government forced women to become their concubines; (2) the Japanese government used women prisoners of war as prostitutes or comfort women; (3) Guerrilla soldiers destroyed the residence of a Dutch woman and raped her; (4) the regent forces his assistant to satisfy his lust. Finally, in cultural violence, it was found that there were three forms of violence against women. The three cultural violence are: (1) patriarchal cultural violence perpetrated by the Dutch government and husbands. The Dutch government forced women to become their concubines, while wives were forced to fulfill their husband's sexual needs. (2) Cultural Violence of comfort women who make colonized women as sex slaves. (3) Violence in economic policy shows that women can only work as managers of brothels and as prostitutes.

The results of the study also found that female characters resist direct violence and structural violence in the novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan, namely the character Dewi Ayu. In direct violence, the resistance that Dewi Ayu did was to get the men to side with her by praising her beauty, so that no man treated her roughly. Apart from that, Dewi Ayu's resistance to structural violence was seen when she began to limit herself to only serving one customer a night and no one opposed her decision.

Keywords: violence against women, direct violence, structural violence, cultural violence.